

Pemberdayaan Perempuan melalui Program Desa Damai Wahid Foundation di Kelurahan Pengasinan Kota Depok

Oleh:

Mutia Aini (mutiaainiiii@gmail.com)

Wiraswasta tinggal di Depok

Tasman (tasman@uinjkt.ac.id)

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstrak:

Perempuan merupakan aktor penting dalam menciptakan perdamaian yang inklusif. Namun potensi dan kontribusi dari perempuan dalam perdamaian seringkali diabaikan. Perempuan juga menjadi kelompok yang rentan dalam konflik intoleransi dan ekstremisme kekerasan. Berdasarkan hal tersebut, Wahid Foundation yang didukung oleh *united nations women* membuat program Kelurahan Damai dengan melakukan pendekatan melalui pemberdayaan perempuan.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan hasil pemberdayaan perempuan yang dilakukan oleh Kelurahan Damai pengasinan dalam binaan Wahid Foundation tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan hasil pemberdayaan yaitu menambah penghasilan, menambah wawasan, kesadaran kritis untuk penanganan resolusi konflik, serta partisipasi perempuan dalam pembangunan ditingkat kelurahan dapat dirasakan manfaatnya oleh para perempuan di kelurahan pengasinan Kota Depok.

Kata Kunci: *Pemberdayaan perempuan, Kelurahan Damai, intoleransi, perdamaian.*

[Cite your source here.]

Women's Empowerment through the Wahid Foundation Peaceful Village Program in Pengasinan Village, Depok City

Oleh:
Mutia Aini (mutiaainiii@gmail.com)
Wiraswasta tinggal di Depok
Tasman (tasman@uinjkt.ac.id)
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Abstract:

Women are important actors in creating inclusive peace. However, the potential and contribution of women in peace is often ignored. Women are also a vulnerable group in conflicts of intolerance and violent extremism. Based on this, the Wahid Foundation, supported by United Nations Women, created the Peaceful Village program by approaching it through women's empowerment.

The aim of this research is to describe the results of women's empowerment carried out by the Damai Pengasinan Village under the guidance of the Wahid Foundation. This research uses a qualitative research approach with descriptive research type. Data collection techniques in this research used observation, interview and documentation study techniques.

The results of this research show that the results of empowerment, namely increasing income, increasing insight, critical awareness for handling conflict resolution, and the benefits of women's participation in development at the sub-district level can be felt by women in the Pengasinan sub-district, Depok City.

Keywords: *Women's empowerment, Peaceful Village, intolerance, peace.*

Pendahuluan

Lembaga Wahid Foundation bekerjasama dengan un (*united nations*) women membuat sebuah program yang bernama desa/Kelurahan Damai. Kelurahan

Damai bertujuan untuk mengatasi ancaman radikalisme dengan memberdayakan masyarakat, satu desa/kelurahan di satu waktu, melalui penguatan kohesi sosial, ketahanan masyarakat, serta

meningkatkan kesetaraan sosial dan juga penghormatan terhadap keberagaman. Wahid Foundation menggunakan pendekatan yang dirancang dengan sangat baik, yaitu dengan menggabungkan tiga komponen penting dalam membangun ketahanan di masyarakat, seperti peningkatan ekonomi, mekanisme sosial pembangunan perdamaian dan pemberdayaan perempuan (Peace Village 2021).

Kelurahan Damai mendorong peran perempuan sebagai aktor perdamaian dalam mengembangkan kohesi sosial dan juga memperkuat daya tahan masyarakat dalam ekonomi, sosial, dan budaya. Dalam menanamkan nilai-nilai perdamaian akan lebih efektif jika disertai dengan pemberdayaan yang mengarah pada ekonomi. Pemilihan perempuan menjadi aktor perdamaian karena menurut PBB perempuan memiliki peluang untuk menjadi juru damai. PBB dengan mengadopsi resolusi 1325 menyatakan untuk melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan disemua level (Mumtazinur 2017).

Dalam program Kelurahan Damai ini, Wahid Foundation bekerjasama dengan kementerian pemberdayaan perempuan dan juga perlindungan anak dan Badan Nasional penanggulangan terorisme. Program desa damai ini juga memberikan sumbangsih bagi pembangunan, yaitu realisasi program yang sesuai dengan peraturan presiden nomor 7 tahun 2021 tentang rencana aksi pencegahan dan penanggulangan

ekstremisme berbasis kekerasan yang mengarah pada terorisme (ran pe) dan rencana aksi nasional perlindungan dan juga pemberdayaan perempuan dan anak dalam konflik sosial (Ran P3A-KS) (Irsya Richa 2021).

Program Kelurahan Damai ini juga sejalan dengan komitmen global dan nasional mengenai perempuan, perdamaian, dan keamanan seperti resolusi dewan keamanan PBB 1325, CEDAW (*Convention Of The Elimination Of All Forms Of Discrimination Against Women*) sebuah instrumen hukum internasional yang mewajibkan negara-negara untuk menghapuskan diskriminasi terhadap perempuan, SDGS 5 yaitu kesetaraan gender, dan SDGS 16 yaitu perdamaian, keadilan, dan institusi yang kuat, yang menjadi dasar beberapa strategi yang bertujuan untuk mendorong partisipasi dan kepemimpinan perempuan dalam pemeliharaan perdamaian.

Sejak tahun 2017 hingga tahun 2022, program Kelurahan Damai dilaksanakan di beberapa desa atau kelurahan di tiga provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Timur, dan Jawa Tengah. Dengan total 20 desa yang mendeklarasikan desa/kelurahannya menjadi desa/Kelurahan Damai. Adapun salah satu kelurahan yang telah mendeklarasikan kelurahannya sebagai Kelurahan Damai, Kelurahan Pengasinan. Kelurahan Pengasinan adalah satu dari 63 kelurahan di Kota Depok yang masuk wilayah kecamatan Sawangan. Berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari sekretaris di Kelurahan Pengasinan,

kelurahan Pengasinan memiliki luas 405,55 hektar. Dengan jumlah penduduk 29.365 jiwa. Jumlah penduduk laki-laki sebanyak 14.973 jiwa dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 14.402 jiwa.

Kehidupan sosial masyarakat kelurahan Pengasinan yang mulai menunjukkan egosentris menjadikan jarak warga dengan pemerintah semakin besar. Jangankan bertemu dan bersosialisasi dengan lurah, dengan perangkat lain di bawah lurah terkadang masih menjadi hal yang istimewa.

Intervensi program Kelurahan Damai di Pengasinan yang dimulai sejak tahun 2017, yang pada tanggal 24 desember 2017 melakukan deklarasi Kelurahan Damai. Program ini diawali dengan pemberdayaan ekonomi berbasis masyarakat, terkhususnya untuk kelompok perempuan melalui koperasi cinta damai. Dalam program Kelurahan Damai Pengasinan, kelompok perempuan yang ikut berperan rata-rata adalah perempuan yang sehari-hari beraktivitas sebagai ibu rumah tangga (IRT). Wahid Foundation menjadikan perempuan terutama yang kesehariannya disibukkan mengurus rumah tangga untuk menjadi perempuan yang dapat berperan aktif di masyarakat dan kelurahan. Dalam program Kelurahan Damai ini masyarakat diberikan kesempatan untuk membuat suatu program yang dapat bermanfaat untuk desa ataupun kelurahan dan untuk masyarakat desa atau kelurahan itu sendiri.

Metode penelitian

Metodologi merupakan strategi umum yang dipakai dalam pengumpulan dan analisa data yang diperlukan, guna menjawab permasalahan yang diteliti. Metode penelitian pada dasarnya adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan manfaat tertentu (Sugiyono 2014). Penelitian ini dilaksanakan di kelurahan Pengasinan, kecamatan sawangan, Kota Depok. Adapun alasan peneliti memilih lokasi tersebut, karena kelurahan Pengasinan merupakan kelurahan binaan Wahid Foundation yang telah mendeklarasikan kelurahannya menjadi Kelurahan Damai pada tahun 2017 lalu. Waktu penelitian ini dilaksanakan terhitung sejak Mei 2022 sampai dengan Juni 2023.

Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan adalah terjemahan dari bahasa inggris *empowerment*. Kata *empowerment* berasal dari kata '*power*' yang artinya kekuasaan atau keberdayaan. Oleh karena itu, ide utama pemberdayaan selalu berkaitan dengan konsep mengenai kekuasaan. Pada dasarnya kekuasaan seringkali dikaitkan dengan kemampuan kita untuk membuat orang lain melakukan apa yang kita inginkan, terlepas dari keinginan dan minat mereka. Kekuasaan berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Kekuasaan pada dasarnya diasumsikan sebagai sesuatu yang tidak berubah atau tidak dapat dirubah. Pada pemberdayaan maksud dari kekuasaan ini adalah kekuasaan yang senantiasa hadir

dalam konteks relasi sosial antar manusia atau dapat dikatakan kekuasaan tercipta dalam relasi sosial.

Pemberdayaan merujuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam (a) memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan (*freedom*), dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, bebas dari kebodohan, bebas dari kesakitan; (b) menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan; dan (c) berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Edi Suharto 2005, 58).

Menurut Rappaport (1984) pemberdayaan adalah suatu cara dengan mana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai atau berkuasa atas kehidupannya. Pemberdayaan menurut Parsons *et.al* (1994) dalam (Edi Suharto 2005) merupakan sebuah proses dengan mana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagi pengontrolan dan mempengaruhi kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan

kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.

Maka dapat disimpulkan, pemberdayaan merupakan sebuah proses serangkaian kegiatan partisipasi masyarakat untuk meningkatkan kemampuannya guna mencapai sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersifat ekonomi, fisik, atau sosial seperti memiliki kepercayaan diri, mampu mengemukakan aspirasi, memiliki mata pencaharian, dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial dengan tujuan menjadikan individu atau kelompok menjadi sejahtera.

Dalam prosesnya pemberdayaan butuh waktu yang tidak sebentar, tidak hanya membutuhkan waktu namun usaha dari dalam diri, sumber daya, dan juga modal yang mampu mendukung pemberdayaan tersebut dapat berjalan. Menurut (Adi 2013) ada beberapa tahapan dalam proses pengembangan masyarakat yang diharapkan dapat terealisasinya proses pemberdayaan masyarakat, yaitu: tahap persiapan (*engagement*); tahap pengkajian (*assessment*), dilakukan dengan mengidentifikasi masalah (kebutuhan yang dirasakan dan diekspresikan) dan juga sumber daya yang dimiliki komunitas sasaran. Dalam proses *assessment* ini dapat menggunakan teknik swot dengan melihat kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), kesempatan (*opportunities*), dan ancaman (*threat*). Dalam proses *assessment* ini masyarakat sudah dilibatkan secara

aktif agar mereka dapat merasakan bahwa permasalahan yang sedang dibicarakan benar-benar permasalahan yang ke luar dari pandangan mereka sendiri.

Indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat

Unicef (2012) dalam (Lesnussa 2019) mengajukan 5 dimensi sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari masing-masing dimensi:

1). Kesejahteraan. Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

2). Akses. Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang di punyai oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya.

3). Kesadaran kritis. Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alamiah yang berlangsung demikian sejak kapanpun atau semata-mata memang kehendak tuhan, melainkan bersifat struktural sebagai akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.

4). Partisipasi. Keberdayaan dalam tingkat ini adalah masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.

5). Kontrol. Keberdayaan dalam konteks ini adalah semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya, dengan sumber daya yang ada, semua lapisan masyarakat dapat memenuhi hak-haknya, bukan hanya segelintir orang yang berkuasa saja yang menikmati sumber daya, akan tetapi semua lapisan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dapat mengendalikan serta mengelola sumber daya yang dimiliki.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
- b. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin

- dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
- c. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
 - d. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
 - e. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.

Pengertian Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan menurut Ma'arif dan Syafi'i (2003) dalam (Suriani Nur 2019) adalah proses penyadaran dan pembentukan kapasitas (*capacity building*) terhadap partisipasi yang lebih besar seperti keluasaan, pengawasan, dan pengambilan keputusan serta tindak transformasi yang mengarah pada perwujudan persamaan derajat yang lebih besar antara perempuan dan laki-laki. Pemberdayaan perempuan juga dapat diartikan sebagai suatu upaya dalam mewujudkan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam akses, partisipasi, kontrol, dan manfaat

(apkm) agar perempuan dapat mengatur diri dan percaya diri untuk mampu berperan dan berpartisipasi aktif di semua bidang pembangunan.

Pemberdayaan perempuan memiliki makna yang mulia karena mengatur serta mengurus sumberdaya manusia dalam keluarga, terutama anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Memberikan pendidikan yang terbaik untuk kaum perempuan, berarti secara tidak langsung memberikan pendidikan pada individu lainnya dalam sebuah keluarga. Maka suksesnya suatu rumah tangga, sangat tergantung pada kemampuan dan potensi memadai dari perempuan, sebagai isteri dan ibu rumah tangga. Sehingga untuk mendukung keberadaan dan ketersediaan sumberdaya manusia (generasi penerus) berkualitas dan berdaya saing tinggi di masa depan maka perempuan penting diberdayakan (Suriani Nur 2019).

Pemberdayaan perempuan tidak lepas dari isu-isu gender, oleh karena itu program pemberdayaan perempuan telah dilakukan melalui berbagai pendekatan pembangunan yaitu pendekatan *women in development* (WID), *women and development* (WAD), dan pendekatan *gender and development* (GAD). *Women in development* (WID) didasarkan pada teori modernisasi dan feminis liberal yang bertujuan untuk mengintegrasikan wanita dalam proses pembangunan. Perspektif *women in development* menekankan persamaan kesempatan untuk perempuan dalam pembangunan yang lebih menekankan posisi produktif dalam tenaga kerja wanita.

Pendekatan *women in development* (wid) berpijak pada dua sasaran yaitu, pentingnya prinsip egalitarian dan menitikberatkan pada pengadaan program yang dapat mengurangi atau menghapuskan diskriminasi yang dialami perempuan di sektor produksi (Febrina 2013).

Contoh misalnya perempuan mendapatkan upah yang lebih rendah dibandingkan laki-laki hanya karena pertimbangan jenis kelamin atau dalam rekrutmen tenaga kerja maka laki-laki harus diberi porsi yang sama, jangan hanya karena alasan “dia perempuan” maka perempuan sudah tersingkir lebih dahulu sebelum bersaing. Pendekatan *women in development* (WID) dianggap mengalami kegagalan karena mengabaikan aspek gender, ketidakadilan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan, serta nilai-nilai yang tidak adil antara laki-laki dan perempuan. Di samping itu wid juga mengabaikan faktor kelas, ras, ataupun budaya.

Ketika WID menawarkan solusi melalui peran ganda perempuan yang ditempuh dengan masuknya perempuan ke dalam proses industrialisasi, wid sendiri tidak bisa menjelaskan atau menawarkan strategi yang mampu mereduksi beban berat dalam rumah tangga misalnya, sehingga yang kemudian terjadi justru double burden bagi perempuan (Muthmainnah 2008).

Pendekatan *women in development* (WID) dilanjutkan dengan pendekatan *women and development* (WAD). WAD memfokuskan pada relasi antara laki-laki dan perempuan. Perempuan

sesungguhnya selalu memainkan peranan penting ekonomi dalam masyarakat mereka, sebagai aktor produktif maupun reproduktif, namun ketika terbuka kapitalisme global maka mulailah terjadi opresi dan marjinalisasi, misalnya tenaga kerja perempuan yang sangat murah. Keterlibatan perempuan dalam sektor publik ketika tidak disertai dengan adanya perubahan norma kultural dalam rumah tangga maka justru akan menimbulkan adanya beban ganda untuk diri perempuan daripada menaikkan status atau kekuasaan mereka. Perempuan akibatnya akan menjadi budak dari sistem tersebut.

Pendekatan WID dan WAD belum mampu mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan kemudian dilaksanakan pendekatan *gender and development* (GAD) menggunakan analisis gender dalam menguraikan problem perempuan dalam pembangunan. GAD melihat bahwa perempuan bukanlah kelompok yang otonom tetapi mereka terbagi ke dalam kelas, ras, dan keyakinan. Peranan perempuan dalam masyarakat juga tidak dapat dilihat sebagai otonom melainkan sudah terbentuk lewat internalisasi gender. Pendekatan ini meletakkan persoalannya bukan pada perempuannya, melainkan pada ideologi atau keyakinan yang dianut oleh laki-laki dan perempuan tersebut yang kemudian akan sangat berpengaruh pada kebijakan dan pelaksanaan pembangunan. Akibat kebijakan pembangunan yang buta gender mengakibatkan dampak yang berbeda bagi laki-laki dan perempuan.

Analisis gender memusatkan pada ketidakadilan struktural yang disebabkan oleh keyakinan gender yang mengakar dan tersembunyi di berbagai tempat, seperti tradisi masyarakat, keyakinan agama, serta kebijakan dan perencanaan pembangunan. Akibat bias gender maka jutaan perempuan secara tidak sengaja telah menjadi korban atau dikorbankan dalam proyek pembangunan tersebut. Perbedaan gender akan melahirkan peran gender. Tetapi sayangnya, peran gender tradisional selama ini menempatkan perempuan pada posisi yang subordinat dan menyebabkan ketidakadilan. Manifestasi dari ketidakadilan itu adalah terjadinya : marjinalisasi, subordinasi, *stereotype*, *violence*, dan *burden*. Peran gender yang sudah terinternalisasi secara lama kemudian seolah-olah dianggap sebagai kodrat. Lambat laun terciptalah ketidakadilan gender yang itu sudah diterima dan dipandang bukan sebagai sesuatu yang salah.

Tidak seperti WID ataupun WAD, GAD melihat negara adalah sebagai aktor penting yang akan mempromosikan emansipasi perempuan. Strategi yang ditempuh kemudian adalah institusionalisasi gender dalam kebijakan negara dan perubahan sosial. Gad dalam hal ini akan berbicara lebih jauh tentang persoalan struktur sosial, politik, ekonomi yang melingkupi. Tujuan gad adalah melakukan suatu transformasi sosial atas struktur gender yang tidak adil sekarang ini (Muthmainnah 2008).

Upaya mendorong perempuan dalam pembangunan didukung dengan adanya *millenium development goals*. Pada tahun 2000, pemimpin dunia menyepakati delapan tujuan pembangunan untuk dicapai pada tahun 2015 yang spesifik dan terukur yang disebut *millenium development goals* (MDGS). Dua diantara delapan butir tersebut secara langsung berkaitan dengan dan pemberdayaan perempuan, yaitu butir 2 dan 3. Masing- masing berisi tentang pendidikan dasar universal (butir 2), promosi kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan (butir 3), dan peningkatan kesehatan ibu (butir 5). Target ketiga dari butir 2 mdg menyatakan bahwa menjelang tahun 2015, perlu memastikan bahwa anak- anak dimanapun berada, laki- laki dan perempuan sama, mampu menyelesaikan pendidikan dasar mereka. Indikator pencapaian target ini adalah jumlah siswa terdaftar di sekolah dasar, proporsi siswa di kelas, dan tingkat melek huruf penduduk berusia 15-24 tahun. Sementara itu, target ketiga butir ketiga MDGS menyatakan perlunya menghapus kesenjangan gender di sekolah dasar dan sekolah menengah, pada tahun 2005, dan di semua level pendidikan sebelum tahun 2015 (Alfirdaus 2019).

Sangat disadari bahwa pencapaian MDGS masih belum optimal. Meski ada kemajuan, masih ada persoalan mendasar termasuk yang terkait dengan kesetaraan gender. Maka dari itu untuk melanjutkan MDGS maka muncul kerangka pembangunan yang baru yaitu *sustainable development goals* (SDGS). SDGS merupakan komitmen

global dan nasional dalam upaya untuk mensejahterakan masyarakat yang mencakup 17 tujuan dengan sasaran dapat dicapai tahun 2030. SDGS memberikan harapan baru karena mencakup area pemberdayaan perempuan yang lebih luas. Secara eksplisit tujuan ke-5 SDGS menyebutkan kesetaraan gender dan pemberdayaan untuk kaum perempuan dan para gadis. Indikator yang disebutkan pada tujuan ke-5 SDGS antara lain penghapusan diskriminasi perempuan, penghapusan pernikahan anak-anak, kesempatan yang sama bagi semua perempuan terhadap semua level pengambilan keputusan, akses universal untuk kesehatan seksual dan reproduksi, juga penggunaan teknologi untuk perluasan pemberdayaan perempuan (Alfirdaus 2019).

Kesetaraan gender

Di Indonesia hampir di semua uraian tentang program pengembangan masyarakat maupun pembangunan di kalangan organisasi nonpemerintah diperbincangkan masalah gender. Apa sesungguhnya yang dimaksud dengan gender itu? Berbicara mengenai konsep gender harus dibedakan kata gender dengan kata sex (jenis kelamin). Pengertian jenis kelamin merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Misalnya, bahwa laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun, dan memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat reproduksi

seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memiliki sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai payudara.

Gender berbeda dari jenis kelamin biologis. Jenis kelamin biologis merupakan pemberian, sedangkan gender merupakan konstruksi sosial. Gender adalah pandangan masyarakat tentang perbedaan peran, fungsi, dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial, yaitu kebiasaan yang tumbuh dan disepakati dalam masyarakat dan dapat diubah sesuai perkembangan zaman (Jamil et al. 2021).

Sifat-sifat biologis melahirkan perbedaan gender (*gender differences*) antara manusia jenis laki-laki dan perempuan yang sesungguhnya terjadi melalui proses yang sangat panjang. Oleh karena itu, terbentuknya perbedaan-perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural. Perempuan hanya memainkan peran-peran yang berputar di ranah domestik, seperti dalam kosakata Jawa “dapur, sumur, kasur”. Sementara itu, kaum laki-laki menguasai peran-peran penting dalam masyarakat. Dari persoalan tersebut kemudian melatarbelakangi adanya tuntutan kesetaraan antara perempuan dan laki-laki yang selanjutnya dikenal dengan kesetaraan gender.

Istilah kesetaraan gender menunjukkan adanya pembagian yang sejajar serta adil antara

perempuan dan laki-laki. Menurut Rianingsih Djihani dalam (Cahyawati and Muqowim 2023), kesetaraan gender didefinisikan sebagai pembagian fungsi, posisi dalam tugas antara perempuan dan laki-laki yang diberlakukan oleh masyarakat berdasarkan sifat antara laki-laki dan perempuan yang dipandang sesuai menurut adat istiadat, norma-norma, kepercayaan, atau kebiasaan yang berkembang di masyarakat.

Kesetaraan gender menjadikan posisi dimana perempuan dan laki-laki memperoleh peluang yang setara baik dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan bernegara. Dalam peraturan kementerian dalam negeri (Permendagri) nomor 15 tahun 2008 mengenai pedoman umum pelaksanaan pengarusutamaan gender di daerah bahwa kesetaraan gender merupakan suatu keadaan dimana antara perempuan dan laki-laki mendapatkan keadilan dan kesetaraan dalam hubungan kerjasama. Dalam hal ini antara perempuan dan laki-laki mempunyai hak, kewajiban, fungsi, dan kesempatan yang setara, dimana diantara keduanya saling menghormati, menghargai, dan membantu (Cahyawati and Muqowim 2023).

Ketimpangan antara hak yang diperoleh oleh perempuan dan laki-laki pada masa dewasa ini masih sering terjadi. Salah satu upaya yang diharapkan mampu menepis adanya kesenjangan yang terjadi antara perempuan dan laki-laki yang selama ini tumbuh di masyarakat ialah dengan memberikan pendidikan, mengingat adanya tuntutan dan

kebutuhan perempuan dalam mengembangkan dirinya, sehingga perempuan dapat ikut serta dalam pembangun di berbagai bidang. Melalui pendidikan ini kita dapat mengubah nilai sosial dan budaya mengenai perbedaan gender yang tumbuh di masyarakat.

Efendi (2014) bahwa terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, dan dapat dilihat dari 4 indikator kesetaraan gender yaitu: 1) mereka memiliki akses; 2) kesempatan berpartisipasi; 3) kontrol atas pembangunan serta; 4) memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan. Memiliki kontrol berarti memiliki kewenangan penuh untuk mengambil keputusan atas penggunaan hasil sumber daya sehingga memperoleh manfaat yang sama dari pembangunan (muh. Khaerul Watoni a., Hairil Wadi 2020).

Nahdlatul Ulama (NU) dan Pemberdayaan perempuan

Nahdlatul Ulama lahir di Indonesia ditandai berdirinya syarikat Islam (SI, sebelumnya bernama Syarikat Dagang Islam/SDI dengan H. Samanhudi sebagai pemimpin pertamanya) telah mengilhami sejumlah pemuda pesantren yang bermukim di Mekah untuk mendirikan cabang perhimpunan itu di sana. Obsesi nasionalisme belum sempat berkembang bagus lantaran situasi dunia yang pecah oleh perang, para pemuda itu meneruskan semangat gerakan di tanah air. Berdirilah kemudian Nahdlatul

Wathan (1914), Taswirul Afkar (1918), dan perhimpunan koperasi Nahdhatul Tujar (1918).

Ketegangan kongres al-islam yang berlangsung di makah paruh pertama tahun dua puluhan, mendorong perhimpunan itu membentuk organisasi dengan skala lebih luas (nasional) serta mengirim delegasi sendiri sebagai akibat tidak diterimanya visi mereka dengan apa yang berlangsung dalam kongres tersebut. Buntut dari dinamika itu adalah adanya komite hijaz dengan dipimpin oleh hadratus syaikh hasyim asy'ari yang dikemudian hari dinamai Nahdlatul Ulama, kebangkitan para ulama pada tahun 1926 (Sundari 2017).

Pada perkembangannya, tepatnya 20 tahun setelah didirikan yaitu pada tahun 1946, nu memiliki bagian perempuan yang saat ini dikenal dengan nama muslimat nu. Muslimat nu merupakan organisasi yang berasas islam dan berideologi menurut paham ahlus sunah wal jama'ah bahwa negara kesatuan republik indonesia (NKRI) didirikan oleh seluruh rakyat indonesia. Latar belakang terbentuknya muslimat nu ini tidak terlepas dari keadaan sosial, pendidikan, ekonomi dan politik masyarakat dalam menempatkan perempuan pada posisi yang serba tidak menguntungkan pada saat itu.

Kedua tokoh perempuan progresif nyai Djunaisih dan nyai Siti Syarah inilah yang kemudian memperjuangkan hak-hak kaum perempuan agar memiliki kesempatan berpendidikan yang sama seperti laki-laki pada umumnya. Kaum perempuan tidak hanya

terjebak dalam kesibukan-kesibukan pekerjaan domestik tetapi juga secara alamiah mereka memiliki ruang untuk mengembangkan potensi, bakat dan minat yang dimiliki di ranah yang lebih luas yakni publik. Kondisi perempuan dalam tubuh organisasi Nahdlatul Ulama (NU) telah termanifestasi dalam pergerakan perempuan yang diwadahi oleh muslimat nu.

Sepanjang proses kelahiran organisasi ini telah menunjukkan bahwa latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan dan politik dalam masyarakat telah memberi pengaruh yang sangat besar terhadap perubahan arah perjuangan kaum perempuan. Apalagi dalam proses mewujudkan badan otonom muslimat nu dalam organisasi nu tidak semata-merta hanya terdapat campur tangan kaum perempuan. Namun, peran para kiai yang menunjukkan bahwa keadilan dan kesetaraan gender antara hak dan kewajiban laki-laki dan perempuan hendaknya memang akan terwujud dengan kerjasama diantara kedua belah pihak baik laki-laki maupun perempuan (Hafiz and Sungaidi 2021).

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Muslimat NU dibagi dalam bidang pendidikan yaitu pemberantasan buta huruf, dakwah, dan sosial kemasyarakatan. Muslimat NU juga membuat blk (balai latihan kerja) yang didalamnya dibentuk paguyuban bank sampah berbasis masyarakat. Lewat bank sampah, mereka mendaur ulang dan memanfaatkan sampah untuk dijadikan berbagai macam produk

keterampilan bernilai ekonomis dan membantu wanita di berbagai lapisan masyarakat luas (Hafiz and Sungaidi 2021).

Tokoh-tokoh pemberdayaan perempuan yang terlibat dalam pengurus besar Nahdlatul Ulama yaitu Khofifah Indar Parawansa yang bertugas mengelola agenda pemberdayaan perempuan, Alissa Qotrunnada Wahid yang diberikan kepercayaan untuk menangani kerjasama internasional dan aktif dalam isu-isu kemanusiaan dan pemberdayaan perempuan, Aisyah Hamid Baidlowi yaitu politikus dan pegiat pemberdayaan ekonomi, Zannuba Ariffah Chafsoh rahman wahid (Yenny Wahid) sebagai ketua badan pengembangan inovasi strategis dan ketua *organizing committe* (OC) Nu Women.

Perdamaian

Perdamaian berasal dari kata dasar damai. Secara etimologis berasal dari kata bahasa inggris yaitu “*peace*”. Kata *peace* sendiri berasal dari bahasa anglo-prancis yaitu “*pes*”, yang juga diambil dari kata bahasa latin “*pax*” yang berarti persetujuan, diam/damai, dan keselarasan. Berdasarkan konteks ini, maka lawan dari kata *peace* adalah kata *conflict* yang diambil dari bahasa inggris dan latin yaitu *conflictus* yang berarti membentur, menolak, dan tidak selaras.

Bapak studi perdamaian, Johan Galtung menjelaskan bahwa damai adalah kondisi tanpa kekerasan yang atau bukan hanya bersifat personal langsung tetapi juga bersifat struktural atau tidak

langsung. Galtung juga menekankan bahwa kondisi damai adalah kondisi tanpa kekerasan dan ketidakadilan sosial di dalam masyarakat (Prakoso, M dan, Aji Indrawan 2019).

Sedangkan menurut Soejatmoko perdamaian akan tercipta apabila keragaman dan kebebasan manusia dihormati dalam kehidupan ini. Perdamaian di sini lebih di arahkan pada kehidupan manusia yang penuh kedamaian. Kedamaian di sini berangkat dari kenyataan bahwa di dalam kehidupan manusia pasti ada perbedaan, karena masing-masing memiliki hak-hak individu (Soejatmoko 1991).

Pada hakikatnya semua agama memerintahkan umatnya untuk saling mencintai, mengasihi, menyayangi kepada sesama makhluk. Agama islam diturunkan sebagai perdamaian, kerukunan, dan keharmonisan dalam kehidupan manusia. Konsep tentang perdamaian dalam islam sebenarnya sudah tercermin dalam namanya. Karena islam berasal dari akar kata ‘*slm*’, yang artinya tunduk patuh, damai. Hadist nabi muhammad saw. Mengajarkan kepada umat islam untuk memberi salam jika bertemu dengan sesamanya, dengan mengucap ‘*assalamu’alaikum warahmat allah wa barakatuhu*’. Ucapan tersebut artinya ‘semoga damai selalu atas kalian; rahmat dan berkahallah pun selalu terlimpah.

Profil Wahid Foundation

Wahid Foundation sebelumnya dikenal sebagai Wahid Institute. Diluncurkan pada tanggal 7 september 2004, di four seasons hotel

di Jakarta. Didirikan pada saat dunia belum sembuh dari rasa sakit dan panik yang disebabkan oleh tragedi 2001/11/09 di New York, dan ketika Indonesia telah mengalami berbagai wabah kekerasan komunal yang dipicu oleh sengketa atas nama agama atau identitas etnis.

Perubahan nama dari Wahid Institute menjadi Wahid Foundation semata dalam rangka merealisasikan seluruh cita-cita Gus Dur. Semua telah tertuang dalam visi-misi serta tujuan Wahid Institute, akan tetapi dalam perjalanannya lembaga dengan penggunaan institute tidak bisa menyerap semua program yang ada. Atas dasar ini pula tidak ada perubahan selain nama. Visi-misi, tujuan, serta program yang telah berjalan tetap dilaksanakan sebagaimana mestinya. Selain itu, penggunaan nama foundation lebih luas dan memiliki wewenang dalam distribusi anggaran, sehingga dengan nama foundation bisa menyalurkan anggaran kepada lembaga-lembaga di bawah naungan Wahid Foundation maupun jejaring Wahid Foundation. Penggunaan nama institute dianggap kurang memadai berbagai kelompok – kelompok seperti Gus Durian, rumah pergerakan Gus Dur, dan komunitas lain yang lahir dari Wahid Institute.

Dengan demikian, perubahan nama Wahid Institute menjadi Wahid Foundation tidak mengubah visi, misi, tujuan, melainkan merealisasikan program mendatang yang telah direncanakan sejak awal berdirinya Wahid Institute. Terutama dalam merealisasikan universitas Abdurrahman Wahid serta pendistribusian anggaran kepada

lembaga di bawah naungan Wahid Foundation maupun jejaring Wahid Foundation (Miftahuddin 2019).

Wahid Foundation didirikan untuk memajukan visi kemanusiaan dari KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) dalam memajukan pengembangan toleransi, keberagaman dalam masyarakat Indonesia, meningkatkan kesejahteraan masyarakat miskin, membangun demokrasi dan keadilan fundamental, serta memperluas nilai-nilai perdamaian dan non-kekerasan di Indonesia dan di seluruh dunia.

Baik di tingkat regional maupun global, Wahid Foundation memfasilitasi dialog dan membangun pemahaman antara Islam dan agama-agama serta budaya lain, termasuk diantara mereka yang hidup di dunia Muslim dan mereka yang tinggal di Barat. Di Indonesia, Wahid Foundation mendorong munculnya pemikir muda dan aktivis untuk mewujudkan komitmen dan visi Gus Dur. Wahid Foundation menyelenggarakan pendidikan untuk pemuda, peningkatan kapasitas bagi ulama Muslim untuk menghasilkan pemahaman lintas-agama, lintas-budaya, dialog lintas etnis, dan mempromosikan mereka untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses membangun kesejahteraan ekonomi, keadilan dan pemerintahan yang baik (Wahid Foundation 2020).

Analisis Hasil dari Pemberdayaan Perempuan melalui Program Kelurahan Damai Wahid Foundation

Program Kelurahan Damai merupakan terobosan alternatif dan

langkah awal dalam membangun sebuah kelurahan yang minim konflik, mencegah pengaruh radikalisme dan menjadi kelurahan toleran. Kegiatan pemberdayaan melalui program pemberdayaan dan peningkatan kapasitas perempuan dalam mewujudkan perdamaian ini dapat dirasakan manfaatnya bagi kaum perempuan yang ada di kelurahan Pengasinan. Untuk melihat hasil dari pemberdayaan perempuan melalui program Kelurahan Damai, peneliti mengaitkan dengan teori di bab ii hal. 41 tentang indikator kesejahteraan yang digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi, dan kontrol. Adapun hasil pemberdayaan perempuan melalui program Kelurahan Damai ialah sebagai berikut:

1. Kesejahteraan

Sebagaimana dijelaskan bahwa kesejahteraan masyarakat itu diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar, seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan dan juga kesehatan. Adanya program Kelurahan Damai ini membuat ibu-ibu di kelurahan Pengasinan menjadi lebih produktif dan berdaya karena adanya kegiatan pelatihan pemberdayaan, rapat, menjadi fasilitator lokal, dan menjalankan program yang mereka buat seperti diskusi mengenai sosialisasi pra-nikah, program tim respon cepat (trc) yang dimana mereka menjadi petugas dan mempunyai tanggung jawab dalam program tersebut. Sehingga

sehari-harinya mereka tidak hanya berdiam diri saja di rumah sebagai ibu rumah tangga, tetapi mereka tetap bisa produktif dan berdaya.

Hasil pemberdayaan lain yang dirasakan dari adanya program Kelurahan Damai ini, yaitu bertambahnya relasi pertemanan. Seperti yang dirasakan oleh ibu Fitri, beliau merasakan bahwa dengan adanya program ini menjadi banyak relasi pertemanan. Karena Wahid Foundation sering sekali mengadakan pelatihan dan forum reguler sehingga Kelurahan Damai dan desa damai di provinsi Jawa Barat ini bertemu dan menjadi teman. Dengan banyaknya relasi ini membuat ibu Fitri dipercaya untuk menjadi tenaga pengajar di pendidikan anak usia dini (paud) milik salah satu dari perwakilan perempuan dari kelurahan Duren Seribu. Dengan menjadi tenaga pengajar ini, ibu Fitri mendapatkan gaji pada setiap bulannya. Hal ini menambah penghasilan ibu Fitri sehingga cukup terbantu memenuhi kebutuhan dasar hidupnya dan membantu perekonomian keluarga.

2. Akses

Sebelumnya dijelaskan bahwa dimensi menyangkut dengan kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak ada akses merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya. Pemberdayaan perempuan melalui program Kelurahan Damai dapat dirasakan

hasil dan manfaatnya oleh para penerima manfaat khususnya perempuan. Pada data dan temuan penelitian, ditemukan bahwa pemberdayaan ini dirasakan manfaatnya oleh masyarakat khususnya perempuan mendapatkan ilmu dan wawasan baru dari mulai pelatihan dan pembinaan yang berikan oleh Wahid Foundation dan setelah itu dapat membagikan dan mengimplementasikan ilmu baru tersebut ke dalam keluarga, dan masyarakat.

3. Kesadaran kritis

Kesenjangan yang terjadi di dalam masyarakat bukan merupakan tatanan alamiah yang berlangsung demikian sejak kapanpun ataupun semata-mata memang kehendak tuhan, melainkan bersifat struktural akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat di tingkat ini berarti berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah. Hasil lain yang dirasakan dari adanya program Kelurahan Damai, yaitu perempuan jadi lebih berani menjadi sosok penengah diantara konflik keluarga ataupun tetangga yang dimana sebelumnya hanya diam mendengarkan dan tidak berani bertindak ketika sedang terjadi konflik dan kekerasan. Seperti hasil wawancara peneliti dengan ibu Sri, beliau menjelaskan bahwa saat ini ibu Sri sudah berani menjadi penengah dan pemisah pada saat terjadi sebuah konflik antar keluarga ataupun tetangga. Karena dalam program Kelurahan Damai, para perempuan

yang terlibat dilatih dan juga diedukasi apabila mendengar dan mengetahui ada tetangga ataupun keluarga mereka yang mengalami kekerasan atau keributan diberitahu cara untuk meredam dan mencegah kekerasan tersebut terjadi. Hal ini sesuai dengan teori yang mana program Kelurahan Damai menempatkan perempuan sebagai aktor utama dalam membangun sebuah perdamaian di lingkup keluarga, masyarakat, dan pemerintah lokal.

Dengan bertambahnya relasi pertemanan, yang mana ketika ada forum diskusi mereka bertemu kelompok perempuan lainnya dari berbagai macam suku dan agama tidak menjadikan mereka sebagai orang yang intoleransi. Mereka saling menghormati dan juga toleransi antara satu sama lain. Hal ini berkaitan dengan teori perdamaian yaitu menurut Soejatmoko perdamaian akan tercipta apabila keragaman dan kebebasan manusia dihormati dalam kehidupan ini. Perdamaian di sini lebih di arahkan pada kehidupan manusia yang penuh kedamaian. Kedamaian di sini berangkat dari kenyataan bahwa di dalam kehidupan manusia pasti ada perbedaan, karena masing-masing memiliki hak-hak individu.

4. Partisipasi

Keberdayaan dalam tingkat ini adalah masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan agar kepentingan dari mereka tidak terabaikan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan narasumber, pelatihan yang diberikan oleh Wahid Foundation melalui program Kelurahan Damai berupa pelatihan mengenai pengelolaan keuangan keluarga dan usaha yang mana kaum ibu-ibu menjadi lebih paham tentang bagaimana cara mengelola keuangan yang benar agar tidak boros dan mengetahui mana yang menjadi kebutuhan prioritas dan tidak. Selain itu, ada pelatihan fasilitator lokal dengan tema yang beragam, seperti kekerasan berbasis *gender*, literasi hukum dan pencegahan ekstremisme kekerasan perempuan, serta hak-hak perempuan. Lalu, dari pelatihan tersebut, ilmu-ilmu yang mereka dapatkan dibagikan pada teman lainnya ataupun masyarakat. Mereka belajar untuk percaya diri menyampaikan materi dan berbagi ilmu di forum yang mana sebelumnya mereka jarang melakukan hal tersebut dan cenderung grogi.

Ibu-ibu saat ini menjadi lebih berani dan percaya diri ketika berbicara di depan umum yang sebelumnya gerogi walaupun hanya berbicara di depan forum yang pesertanya hanya masyarakat setempat saja. Namun, saat ini mereka sudah berani bahkan ada yang menjadi *master of ceremony* (MC) di acara-acara penting yang dihadiri oleh pak lurah, direktur eksekutif Wahid Foundation, dan lainnya. Tidak hanya itu saja, saat ini mereka yang dulunya tidak berani menyampaikan aspirasi dan kritik untuk pemerintahan desa, kini menjadi berani dan melalui Wahid Foundation kritik dan aspirasi

mereka di dengar oleh pemerintahan desa.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis dari pembahasan yang telah peneliti lakukan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi terkait pemberdayaan perempuan melalui program Kelurahan Damai Wahid Foundation di kelurahan Pengasinan Kota Depok Jawa Barat peneliti tarik kesimpulan sebagai berikut:

Hasil dari pemberdayaan perempuan melalui program Kelurahan Damai Wahid Foundation di kelurahan Pengasinan Kota Depok jika dikaitkan dengan indikator dari pemberdayaan yaitu *pertama*, kesejahteraan dapat menambah penghasilan sehingga terbantu untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya. *Kedua*, akses yaitu dapat menambah ilmu dan wawasan baru sehingga ilmu tersebut dapat diimplementasikan oleh mereka ke keluarga dan juga masyarakat. *Ketiga*, kesadaran kritis yaitu berani menjadi penengah diantara konflik. *Keempat*, partisipasi yaitu kepercayaan diri mereka meningkat, menjadi berani dalam menyampaikan aspirasi dan kritik untuk pemerintah desa, serta menjadi produktif dan berdaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2013. *Pemberdayaan, Pengembangan Masyarakat Dan Intervensi Komunitas*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Ui.
- Alfirdaus, Laila Kholid. 2019. "Menajamkan Perspektif Gender, Memberdayakan Perempuan Dan Mencapai SDGS (Sustainable Development Goals)." *Egalita* 13 (1): 24–40. <https://doi.org/10.18860/Egalita.V13i1.8076>.
- Anjas Alifah Bakry. 2023. "Memperjuangkan Kesetaraan Gender: Peran Islam Dan Kemuhammadiyah Dalam Pemberdayaan Wanita." Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan. 2023. <https://perpustakaan.uad.ac.id/memperjuangkan-kesetaraan-gender-peran-islam-dan-kemuhammadiyah-dalam-pemberdayaan-wanita/>.
- Cahyawati, Inayah, And Muqowim Muqowim. 2023. "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab." *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 19 (2): 210–20. [https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2022.Vol19\(2\).8338](https://doi.org/10.25299/Al-Hikmah:Jaip.2022.Vol19(2).8338).
- Chanan, Nanang Abdul, Ester Patricia Silalahi, And Faiqoh. 2018. *Indikator Desa / Kelurahan Damai: Sebuah Inisiatif Untuk Menjawab Dan Menjaga Sikap Toleransi Dan Pencegahan Ekstremisme Berbasis Kekerasan*. Jakarta: Wahid Foundation.
- Chotim, Erna Ermawati. 2020. "Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made)." *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional* 2 (1): 70–82. <https://doi.org/10.54783/Jin.V2i1.357>.
- Dja'far, Alamsyah M, And Faidah Mardika. 2020. *Meredam Kebencian Satu Dekade Pemantauan Siar Kebencian Keagamaan Di Indonesia*. Edited By Junaidi Simun. Jakarta.
- Edi Suharto, Ph.D. 2005. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*. Edited By S.H. Aep Gunarsa. Bandung: Pt Refika Aditama.
- Febrina, Rahmi. 2013. "Perempuan Dan Pembangunan (Wid,WAD,Gad)." 2013. <https://nidyasakura.wordpress.com/2013/12/15/perempuan-dan-pembangunan-wid-wad-gad/>.
- Hafiz, Abdul, And Muhammad Sungaidi. 2021. "Pemberdayaan Perempuan Kiprah Muslimat Nu." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 25 (2): 194–208. <https://doi.org/10.15408/Dakwah.V25i2.23238>.
- Hardani, Dkk. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Cv. Pustaka Ilmu.
- Herdiansyah, Haris. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Irsya Richa. 2021. "Menuju Desa Damai Dan Setara, Desa Gunungrejo Deklarasikan Diri Jadi Desa Damai." *Malang Times*, 2021. <https://www.malangtimes.com/baca/67968/20210601/091600/Menuju-Desa-Damai-Dan-Setara-Desa-Gunungrejo-Deklarasikan-Diri-Jadi-Desa-Damai>.
- Jamil, Mistra, Surya Dewi, Fakultas Ilmu, Ilmu Politik, And Universitas Andalas. 2021. "Seks, Gender, Dan Representasi." *Scientia Indonesia*.
- Kisar Rajaguguk. 2021. "Gugatan Cerai Di Depok Meningkatkan Selama Pandemi." *Media Indonesia*, 2021. <https://m.mediaindonesia.com/megalopolitan/430316/gugatan-cerai-di-depok-meningkat-selama-pandemi>.

- Komnas Perempuan. 2021. "Catahu 2020 Komnas Perempuan: Lembar Fakta Dan Poin Kunci." Komnas Perempuan. 2021. <https://komnasperempuan.go.id/Siaran-Pers-Detail/Catahu-2020-Komnas-Perempuan-Lembar-Fakta-Dan-Poin-Kunci>.
- Kudeter, Dodoy. 2013. "Konsep Perdamaian Dan Konteksnya Dalam Skala Internasional Dan Nasional." 2013. <http://logikailmiah.blogspot.com/2013/02/konsep-perdamaian-dan-konteksnya-dalam.html>.
- Kurniawati, Nurul Qolbi. 2023. "Pemberdayaan Perempuan Sebagai Solusi Pencegahan Radikalisme." *Moderasi: The Journal Of Ushuluddin And Islamic Thought, And Muslim Societies* 3.
- Lesnussa, Johny Urbanus. 2019. "Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Di Negeri Halong Baguala Ambon." *Jurnal Sosio Sains* 5 (2): 91–107. <https://journal.lldikti9.id/Sosiosains/Article/View/150>.
- Mariani, Ani. 2018. "Pengaruh Implementasi Resolusi Dk Pbb 1325 Tentang Perempuan, Perdamaian, Dan Keamanan Terhadap Peningkatan Pemberdayaan Perempuan Dalam Konflik Di Suriah." Universitas Pasundan.
- Miftahuddin. 2019. "Peranan Wahid Foundation Dalam Perkembangan Pluralisme Di Indonesia Tahun 2011-2015." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/64369>.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya.
- Muh. Khaerul Watoni A., Hairil Wadi, Hamidsyukrie Zm. 2020. "Penerapan Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Pada Siswa Di Sman 5 Mataram." *Solidarity* 9 1 (Kesetaraan Gender, Pendidikan): 811–22. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/Solidarity/Article/View/38849>.
- Muhammad Djunaedi Ghony Dan Fauzan Almansur. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mumtazinur. 2017. "Peran Perempuan Dalam Proses Pemulihan Perdamaian Di Burundi Melalui Penerapan Resolusi 1325 Dewan Keamanan Pbb." *Jurnal Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*.
- Munthe, Ashiong P. 2015. "Pentingnya Evaluasi Program Di Institusi Pendidikan: Sebuah Pengantar, Pengertian, Tujuan Dan Manfaat." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 5 (2): 1. <https://doi.org/10.24246/j.scholaria.2015.v5.i2.p1-14>.
- Muthmainnah, Lailiy. 2008. "Kritik Feminis Terhadap Developmentalisme." *Jurnal Filsafat* 18 (3): 315–30. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=550948&val=5713&title=kritik-feminis-terhadap-developmentalisme>.
- Nisa H. 2018. "Gambaran Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga Yang Dialami Perempuan Penyintas." *Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies*, 58–60.
- Pasaribu, Mutiara, And Ester Silalahi. 2021. *Rencana Aksi Desa / Kelurahan Damai "Membangun Mekanisme Responsif Gender Untuk Promosi Perdamaian Dan Keadilan Gender Di Desa/Kelurahan Damai"*. Edited By Kalis Mardiasih. Jakarta: Wahid Foundation.
- Peace Village. 2021. "Desa Damai." [Peace Village.Id](https://peacevillage.id). 2021.
- Pebriansyah Ariefana. 2021. "Surah Ar Rad Ayat 11 : Makna Manusia Sebagai Pembuat Perubahan." *Suarajatim.Id*, November 18, 2021. <https://jatim.suara.com/read/2021/11>

/18/130425/Surah-Ar-Rad-Ayat-11-Makna-Manusia-Sebagai-Pembuat-Perubahan.

Prakoso, M Dan, Aji Indrawan, Jerry. 2019. "Memahami Studi Perdamaian Sebagai Bagian Dari Ilmu Hubungan Internasional Understanding Peace Studies As Part Of International Relations." *Hubungan Internasional* 9 (Perdamaian): 65–84.

Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali.

Pratama, Sonia Putri. 2021. "Pemberdayaan Perempuan Pada Bank Sampah Flamboyan Indah Koja Jakarta Utara." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

Qurtuby S. H. 2021. "Perempuan Sebagai Agen Kekerasan Dan Perdamaian." *Deutsche Welle*. 2021. [Http://www.dw.com](http://www.dw.com).

Riadi, Muchlisin. 2019. "Pemberdayaan Perempuan (Tujuan, Strategi, Program Dan Indikator)." *Kajian Pustaka*. 2019. <https://www.kajianpustaka.com/2019/11/pemberdayaan-perempuan-tujuan-strategi-program-dan-indikator.html?M=1>.

Rimadina Melianingsih. 2022. "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Kampung Sejahtera Mandiri (Studi Kasus Di Kampung Grenpul Kelurahan Gerendeng Kecamatan Karawaci)." Uin Syarif Hidayatullah Jakarta.

Soejatmoko. 1991. *Soejatmoko Dan Keprihatinan Masa Depan*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

———. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

———. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif. Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

———. 2020. *Metode Penelitian Kualitatif (Untuk Penelitian Yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretatif, Interaktif Dan Konstruktif)*. Edited By Sofia Yustiani Suryandari. 3rd Ed. Bandung: Alfabeta.

Sundari, Akhiriyati. 2017. "Isu Gender Di Indonesia Dalam Respon Nahdhatul Ulama." *Al-Maiyyah: Media Transformasi Gender Dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 10 (1): 103–14. <https://doi.org/10.35905/Almaiyyah.V10i1.451>.

Suriani Nur. 2019. "Pemberdayaan Perempuan Untuk Kesetaraan & Meningkatkan Partisipasi Dalam Pembangunan Lingkungan Hidup."

Susilawati. 2018. "Pemberdayaan Perempuan Di Kampung Damai: Studi Pendampingan Komunitas Oleh Wahid Foundation Di Gemlegan Klaten." *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*.

———. 2019. "Perempuan Dan Perdamaian: Studi Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Di Kampung Damai Desa Gemlegan, Kecamatan Kalikotes, Klaten." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

Totok Mardikanto, And Poerwoko Soebiato. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.

Wahid Foundation. 2020. "Tentang Wahid Foundation." 2020. <http://wahidfoundation.org/index.php/page/index/about-us/>.

———. 2022. "Desa Damai." 2022. <https://peacevillage.id/pages/desa-damai>.